

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemerosotan lulusan siswa sekolah dari jenjang yang lebih rendah kejenjang yang lebih tinggi terjadi secara drastis. Dari 100 persen seluruh anak SD kelas I yang berhasil lulus SD 64,4 persen, kemudian dari jumlah ini yang masuk SLTP 41,3 persen dari mereka ini yang berhasil lulus SLTP 30,8 persen dari jumlah ini yang diterima di SMU 24,0 persen dari jumlah ini yang diterima perguruan tinggi sebagai mahasiswa baru tahun akademik 1997 / 1998 s.d 1999 / 2000 11,6 persen.¹ Fakta ini membuktikan bahwa telah terjadi kemerosotan tiap jenjang pendidikan di Indonesia. Berbagai diskusi, pembahasan atau analisa yang menawarkan solusi untuk memecahkan kemelut pendidikan di Indonesia, dari tema yang bersifat praktis dan jangka pendek, sampai pada urgensi atau tema yang bersifat teoritis, filosofis, dan jangka panjang. Berbagai solusipun turut mengemuka dari sistem pendidikan, kurikulum, metodologi pembelajaran bahkan sampai pada ideologi-ideologi pendidikan.

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

¹ Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Abad 21* (Yogyakarta: Safari Insani Press Dan MSI UH, 2003), hal.1.

dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu, dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Pemerataan kesempatan pendidikan diwujudkan dalam program wajib belajar 9 tahun. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olahhati, olahpikir, olahraga, dan olahraga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam Indonesia. Peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah dan pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Standar Isi dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang melahirkan kurikulum baru yaitu KTSP.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia

mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

1. Lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi;
2. Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia;
3. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun

peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam di SMA/MA bertujuan untuk:

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah;
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Keberhasilan pendidikan secara langsung dapat kita lihat pada lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan. Secara sepintas kita dapat

mengetahui bahwa pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila siswa berhasil mengukir prestasi belajar yang tinggi dalam belajarnya. Menurut Syaiful Bahri Djarmoh, yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah :²

1. Daya serap terhadap pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi.
2. Prilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai siswa.

Indikator yang dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan belajar adalah daya serap siswa terhadap berbagai kompetensi yang telah dirumuskan. Jadi apabila siswa dapat menguasai berbagai kompetensi yang telah ditentukan maka siswa tersebut dapat dikatakan berhasil dalam belajarnya.

Untuk mewujudkan tujuan KTSP masalah proses pembelajaran mutlak harus segera dibenahi, karena dalam keseluruhan pendidikan sekolah kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa. Mengingat kedudukan siswa sebagai subjek sekaligus objek dalam pengajaran maka inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pengajaran.³ Proses pembelajaran adalah fenomena yang sangat kompleks. Segala sesuatu berarti (sikap, kata, pikiran, tindakan dan asosiasi) dan sampai sejauhmana pendidik mengubah lingkungan presentasi, dan rancangan pengajaran, sejauh itulah proses

² Syaiful Bahri Djarmoh dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 120.

³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet II, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 28.

pembelajaran berlangsung.⁴ Organisme yang belajar mempunyai kedudukan yang sangat sentral. Oleh karena itu, mereka yang telah berada dalam tahap mampu mengarahkan dan dapat mengatur diri sendiri perlu mengetahui jurusan-jurus untuk menyiasati belajar agar efektif. Memotifasi diri adalah sangat penting. Menguasai tehnik belajar adalah juga hal yang esensial.⁵

MAN Pakem sebagai lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan departemen agama turut menyesuaikan kurikulum KTSP. Kurikulum ini menekankan pada kepiawaian guru dalam mengarahkan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Namun masih banyak guru di MAN Pakem yang belum melakukan pembaharuan seperti yang diharapkan. Strategi yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, misalnya; memberikan pekerjaan rumah dan tambahan jam pelajaran (les) ternyata masih jauh dari yang diharapkan.

Proses pembelajaran yang ada masih banyak didominasi metode klasik yang memposisikan guru sebagai sumber pengetahuan. Disamping itu penggunaan strategi baru seperti *listening tem*, *guided note talking*, *active debate*, *team quiz* dan lain-lain, yang menekankan pada penemuan modalitas belajar (gaya belajar) yang dimiliki siswa belum dilakukan.

Menurut Sutrisno, proses pembelajaran lebih efektif apabila metode yang digunakan dapat mengakomodasikan siswa terlibat secara aktif dalam

⁴ Babbi De Porter (Dkk), *Quantum Teaching*, Terj. Ary Nilandani (Bandung: Kaifa, 2003), Hal. 3.

⁵ Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hal. 127.

pembelajaran belum dilakukan.⁶ Untuk dapat mengakomodasikan siswa agar terlibat secara aktif dalam pembelajaran sebuah metode harus memperhatikan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa. Penelitian tentang metode mengajar yang paling sesuai ternyata semuanya gagal, karena setiap metode mengajar bergantung pada cara atau gaya siswa belajar, pribadinya serta kesanggupannya.⁷

Pada observasi pendahuluan peneliti menemukan fakta bahwa ternyata siswa MAN Pakem memiliki gaya belajar yang beragam. Penulis berasumsi bahwa mengetahui gaya belajar siswa ini adalah modal untuk menentukan metode yang tepat dalam proses pembelajaran. Kebanyakan guru MAN Pakem belum memperhatikan aspek gaya belajar para siswanya dalam proses pembelajaran. Penyampaian materi dalam proses pembelajaran terutama fiqih masih monoton. Tidak semua murid merasa nyaman dengan metode ceramah atau diskusi saja, tetapi sebagian siswa senang dengan timbulnya lingkungan persaingan dan sebagian lagi merasa senang dengan lingkungan yang kooperatif. Lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa belum tercipta secara optimal, selain itu informasi tentang gaya belajar siswa sangat minim sehingga baik guru atau pun siswa tidak tahu bagaimana cara memanfaatkan gaya belajarnya dengan baik.⁸

⁶ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2005), hal. 94.

⁷ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet III (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hal. 93.

⁸ Imam Tholkhah dan A. Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), hal.216.

Metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran pendidikan Islam perlu memperhatikan akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar. Salah satu prinsip KBM adalah berpusat pada peserta didik. Guru harus memandang peserta didik sebagai sesuatu yang unik, tidak ada dua anak didik yang sama, sekalipun kembar satu telur. Anak didik berbeda dalam minat, motivasi, kemauan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar. Suatu kesalahan besar jika guru memperlakukan peserta didik secara sama. Gaya belajar (*learning style*) anak didik diperhatikan, baik secara visual, auditorial, dan kinestetik.⁹

Bagi seorang pendidik memahami gaya belajar sangat bermanfaat paling tidak karena tiga hal :

1. Mengetahui gaya belajar peserta didik dapat membantu mengerti dan menjelaskan perbedaan yang ditemukan dikalangan peserta didik.
2. Mengembangkan berbagai strategi mengajar untuk mengembangkan kelebihan individual yang dimiliki oleh peserta didik.
3. Mengetahui perbedaan mahasiswa dalam membantu mengembangkan strategi belajar peserta didik.¹⁰

Gaya belajar merupakan salah satu kunci untuk mengembangkan kinerja sekolah. Jika seseorang mampu memilih gaya belajar yang baik maka akan mudah dalam menerima informasi dan mengkomunikasikan informasi yang telah di peroleh. Michael Grinder, pengarang *Righting the Education Conveyor Belt*, telah mengajarkan gaya – gaya belajar dan mengajar kepada

⁹ *Ibid.* hal.216.

¹⁰ Hisyam Zain (Dkk), *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2003), hal. 122.

banyak instruktur. Ia mencatat bahwa dalam setiap kelompok yang terdiri dari tiga puluh murid, sekitar dua puluh dua orang mampu belajar secara cukup efektif dengan cara Visual, Auditorial dan kinestetik sehingga mereka memerlukan perhatian khusus.¹¹ Cara visual adalah cara belajar yang menekankan pada aspek penglihatan. Orang yang memiliki gaya belajar ini akan cepat menangkap materi pelajaran dengan tulisan atau gambar. Cara auditorial adalah cara belajar yang lebih menekankan pada aspek pendengaran. Orang yang mempunyai gaya belajar ini akan lebih cepat belajar jika materi yang disampaikan dengan ceramah atau alat yang dapat didengar. Cara kinestetik adalah cara belajar yang lebih menekankan pada aspek gerak atau sentuhan. Seseorang yang memiliki gaya belajar ini akan lebih cepat belajar dengan melakukan apa yang dipelajari.

Berpijak dari penelitian ini pembelajaran yang hanya dilakukan dengan metode klasik seperti ceramah akan kurang mengakomodasi peserta didik yang mempunyai gaya belajar visual dan kinestetik, hanya peserta didik yang mempunyai gaya belajar auditorial yang dapat belajar secara optimal.

Mata pelajaran fiqih adalah salah satu mata pelajaran kelompok Pendidikan Agama yang menjadi ciri khas Islam pada Madrasah Aliyah. Mata pelajaran Fiqih merupakan bagian dari lima aspek dalam pelajaran agama Islam selain aqidah, tarikh, qur'an hadis, akhlak yang terdapat dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi. Materi pembelajaran fiqih banyak memuat tentang praktek atau ritual keagamaan, sehingga pembelajaran ini

¹¹ Babbi De Porter (Dkk), *Quantum Teaching...* , hal. 164.

membutuhkan metode yang beragam dalam proses pembelajaran. Maka sangat ironis jika proses pembelajaran hanya menggunakan metode klasik yang tidak memperhatikan gaya belajar peserta didik. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada mata pelajaran Fiqih agar memudahkan dalam menganalisa prestasi belajar siswa dan penelitian ini lebih terfokus pada objek kajian.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti yang dikemukakan oleh *Clark* bahwa hasil belajar siswa disekolah 70 persen dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 persen dipengaruhi oleh lingkungan. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap, dan kebiasaan belajar, ketekunan, social ekonomi, fisik dan psikis.¹² Oleh sebab itu penelitian dalam bidang tersebut sangat menarik untuk dikaji, namun penulis hanya menyoroti tentang kebiasaan siswa atau gaya belajar siswa dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar Fiqih siswa.

B. Rumusan masalah

Dari uraian latar belakang masalah tersebut ada beberapa pokok persoalan yang dapat dirumuskan yaitu sebagai berikut :

¹² Nana Sudjana, *Dasar-dasar ...*, hal. 39.

1. Bagaimana gaya belajar siswa MAN Pakem?
2. Seberapa tinggi prestasi belajar Fiqih siswa MAN Pakem?
3. Seberapa besar pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar Fiqih siswa MAN Pakem?
4. Adakah perbedaan pengaruh prestasi belajar fiqih siswa ditinjau dari gaya belajarnya?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

Tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tujuan penelitian:

1. Untuk mengetahui gaya belajar siswa MAN Pakem.
2. Untuk mengetahui seberapa tinggi prestasi belajar Fiqih siswa MAN Pakem.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa MAN Pakem.
4. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh prestasi belajar fiqih siswa ditinjau dari gaya belajarnya?

Kegunaan penelitian:

1. Masukan bagi siswa untuk mengkaji diri tentang gaya belajar. Siswa akan tahu bagaimana dan apa gaya belajarnya sehingga dapat memperdalam gaya belajar yang dimilikinya dan menerapkan gaya belajarnya dalam proses pembelajaran agar prestasi belajar optimal.

2. Masukan bagi seorang guru tentang gaya belajar yang dimiliki siswa sebagai pertimbangan untuk menetapkan strategi pembelajaran.

D. Kajian Pustaka

1. Telaah Pustaka

- a. Skripsi Haryanto, yang berjudul *Hubungan antara kemampuan memahami gejala-gejala fisis secara visual dan cara belajar fisika siswa kelas II semester II MTS N Trucuk Klaten tahun ajaran 2003-2004*. Dalam skripsi ini penulis membahas tentang hubungan antara kemampuan memahami gejala-gejala fisis secara visual dan cara belajar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara kemampuan memahami gejala-gejala fisis secara visual dan cara belajar. Metode analisis data yang digunakan dalam skripsi ini adalah regresi.
- b. Skripsi Sugeng Cahyadi, yang berjudul *Hubungan antara gaya belajar dengan prestasi belajar kimia siswa kelas I semester II man purworejo tahun ajaran 2003-2004*. Dalam penelitian ini gaya belajar dibedakan menjadi enam macam gaya belajar, yaitu gaya belajar *independen*, gaya belajar *kompetitif*, gaya belajar *kolaboratif*, gaya belajar *partisipatif*, gaya belajar *dependen*, gaya belajar *avoidance*. Metode analisis yang digunakan dalam skripsi ini adalah regresi. Skripsi ini membahas tentang hubungan antara gaya belajar dengan prestasi belajar kimia. Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan positif signifikan antara gaya belajar dengan prestasi belajar siswa.

2. Landasan Teori

a. Pengertian Belajar

Menurut Muhibin Syah secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹³

Suatu teori belajar yang lain yang diperkenalkan oleh Mel Silberman, dalam bukunya *Active Learning* yang memodifikasi dan memperluas pernyataan Confucius yang ia sebut sebagai paham belajar aktif.

What I hear, I forget

(Apa yang saya dengar saya lupa)

What I hear and see, I remember a little.

(Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit)

What I hear, see, and ask questions about or discuss

with someone else, I begin to understand.

(Apa yang saya dengar lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman, saya mulai paham)

What I hear, see, discuss, an do, I acquire knowledge and skill.

(Apa yang saya dengar lihat dan tanyakan atau diskusikan, dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan ketrampilan)

¹³ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya.1997), hal. 92.

What I teach to another, I master.

(apa yang saya ajarkan pada orang lain saya menguasainya)¹⁴

Dalam suatu penelitian menunjukkan bahwa siswa dalam ruang kelas akademik tidak memperhatikan lebih dari 40 persen dari waktu yang tersedia. Lebih lanjut, siswa memperhatikan mencapai 70 persen pada sepuluh menit pertama dan mereka hanya bertahan 20 persen pada sepuluh menit terakhir.¹⁵

Dengan menambahkan visual pada pelajaran dapat menaikkan ingatan dari 14 persen ke 38 persen. Penelitian itu juga menunjukkan perbaikan sampai 200 persen ketika kosa kata diajarkan dengan menggunakan alat visual dan hanya membutuhkan yang lebih singkat yaitu penyampaian konsep berkurang sampai 40 persen ketika visual digunakan untuk menambah presentasi verbal. Penggunaan auditorial dan visual menjadi lebih kuat dengan kedua sistem penyampaian itu. Dengan menggunakan kedua sistem penyampaian tersebut akan menciptakan kesempatan lebih besar untuk memenuhi kebutuhan beberapa gaya belajar siswa.¹⁶

Jika dilihat dari sistem fungsi otak, mendengar dan melihat tidak cukup untuk memahaminya. Otak tidak berfungsi seperti kerja *audio recorder* atau *video tape recorder*. Begitu masuk terus dipertanyakan. Otak mengemukakan pertanyaan-pertanyaan seperti:

Apakah saya telah mendengar atau melihat informasi ini sebelumnya?

¹⁴ Mel Silberman, *Active Learning* Terj. Ary Nilandani (Bandung: Kaifa, 2003), hal.2.

¹⁵ *Ibid*, hal. 4.

¹⁶ *Ibid*, hal. 4.

Dimana informasi ini cocok? Apa yang dapat aku lakukan dengan ini? Dapatkah saya mengasumsikan bahwa ini sama dengan gagasan yang telah saya dengar kemarin, bulan yang lalu atau tahun yang lalu?¹⁷

Otak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memprosesnya. Untuk memproses secara efektif, otak (*the brain*) membantu melaksanakan refleksi baik secara eksternal maupun internal. Jika kita mendiskusikan informasi dengan orang lain, dan jika kita diminta untuk mempertanyakannya, otak kita dapat melakukan belajar lebih baik.

Dalam banyak cara otak bekerja seperti komputer dan kita sebagai penggunanya. Sebuah komputer tentu saja perlu “dihidupkan” agar dapat bekerja otak pun demikian. Otak kita perlu “dihidupkan” dan ketika belajar pasif otak tidak “hidup”. Sebuah komputer memerlukan *software* untuk menafsirkan data-data yang dimasukkan. Otak perlu dihubungkan dengan apa yang diajarkan pada kita dengan apa yang diketahui dan bagaimana kita berpikir. Jika belajar secara pasif maka otak tidak melakukan hubungan ini pada *software* dan tidak dapat menyimpan informasi yang telah diprosesnya tanpa “menyimpannya”.¹⁸

Menurut Sutrisno, proses pembelajaran lebih efektif apabila metode yang digunakan dapat mengakomodasikan siswa terlibat secara

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ *Ibid*, hal.5.

aktif dalam pembelajaran belum dilakukan.¹⁹ Penelitian tentang metode mengajar yang paling sesuai ternyata semuanya gagal karena setiap metode mengajar bergantung pada cara atau gaya siswa belajar, pribadinya serta kesanggupannya. Timbulnya pemikiran baru yakni bahwa mengajar itu harus memperhatikan gaya belajar atau "*learning style*" siswa, yaitu cara ini bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar.²⁰

Para peneliti menemukan adanya berbagai gaya belajar pada siswa yang dapat digolongkan menurut kategori-kategori tertentu. Mereka berkesimpulan bahwa:

1. Tiap murid belajar menurut cara sendiri yang sering kita sebut gaya belajar. Juga guru mempunyai gaya mengajar masing-masing.
2. Kita dapat menemukan gaya belajar itu dengan instrumen tertentu.
3. Kesesuaian gaya mengajar dengan gaya belajar mempertinggi efektivitas belajar.²¹

Hal senada pun dilontarkan oleh Nasution, bahwa tidak ada satu metode yang sesuai bagi semua murid. Ada yang lebih serasi dengan belajar sendiri, ada yang lebih senang mendengarkan penjelasan dan informasi dari guru melalui metode ceramah. Untuk mempertinggi efektivitas proses belajar perlu diadakan penelitian yang mendalam tentang gaya belajar siswa.²²

¹⁹ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan*....., hal. 94.

²⁰ *Ibid*, hal. 6.

²¹ *Ibid*.

²² Nasution, *Berbagai Pendekatan*....., hal. 93.

Berdasarkan pada pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan mengetahui gaya belajar siswa, guru dapat menyesuaikan gaya mengajar sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk dapat mengetahui gaya belajar siswa guru harus menguasai ketrampilan-ketrampilan dalam berbagai gaya mengajar. Guru juga harus sanggup menentukan metode mengajar yang paling tepat, bahan yang sebaiknya dipelajari secara individual menurut gaya belajar masing-masing siswa serta bahan untuk seluruh kelas. Adanya keserasian dari hal tersebut dapat diharapkan proses pembelajaran akan menjadi efektif dan efisien.

b. Proses Pengajaran (Karakteristik pelajaran Fiqih) dan Penilaian.

1. Proses Pengajaran

Proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pengajaran.²³ Dalam hal ini yang sangat penting adalah bagaimana guru mengelola proses pengajaran dengan seoptimal mungkin.

Lawrance Downey menyatakan bahwa proses pendidikan mengandung tiga dimensi :

1. Dimensi substantif mengenai apa yang diajarkan.
2. Dimensi tingkahlaku guru tentang bagaimana guru mengajar.
3. Dimensi fisik, sarana prasarana pendidikan.²⁴

²³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar.....*, hal. 28.

²⁴ Oemar Hamaliki, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hal. 10.

Hal yang bersinggungan dengan proses pengajaran adalah dimensi tingkahlaku guru tentang bagaimana guru mengajar yang mengandung arti apa yang hendaknya dikuasai oleh guru dalam proses pengajaran atau penguasaan metode dan strategi pengajaran.

Organisme yang belajar mempunyai kedudukan yang sangat sentral. Oleh karena itu, mereka yang telah berada dalam tahap mampu mengarahkan dan dapat mengatur diri sendiri perlu mengetahui jurus-jurus untuk menyiasati belajar agar efektif. Memotivasi diri adalah sangat penting. Menguasai teknik belajar adalah juga hal yang esensial.²⁵

Menurut Sutrisno, proses pembelajaran lebih efektif apabila metode yang digunakan dapat mengakomodasikan siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran belum dilakukan.²⁶ Penelitian tentang metode mengajar yang paling sesuai ternyata semuanya gagal karena setiap metode mengajar bergantung pada cara atau gaya siswa belajar, pribadinya serta kesanggupannya. Timbulnya pemikiran baru yakni bahwa mengajar itu harus memperhatikan gaya belajar atau "*learning style*" siswa, yaitu cara ini bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar.²⁷

Metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran pendidikan Islam perlu memperhatikan akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar. Salah satu prinsip

²⁵ Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan*....., hal. 127.

²⁶ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan*....., hal. 94.

²⁷ *Ibid*, hal. 6.

KBM adalah berpusat pada peserta didik. Guru harus memandang peserta didik sebagai sesuatu yang unik, tidak ada dua anak didik yang sama, sekalipun kembar satu telur. Anak didik berbeda dalam minat, motivasi, kemauan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar. Suatu kesalahan besar jika guru memperlakukan peserta didik secara sama. Gaya belajar (*learning style*) anak didik diperhatikan, baik secara visual, auditorial, dan kinestetik.²⁸

Strategi pembelajaran yang ideal adalah strategi yang mampu menjangkau alternatif-alternatif yang luas dan mampu mendorong para peserta didik dengan lembut untuk berfikir, merasakan dan menerapkan. Hal-hal yang mutlak masuk dalam strategi ini adalah :

- a) *Full-Class Learning* (Belajar sepenuhnya dalam kelas): Petunjuk dari pengajar yang merangsang seluruh kelas.
- b) *Class Discussion* (Diskusi kelas): Dialog dan debat mengenai pokok-pokok bahasan utama.
- c) *Question Prompting* (Cepatnya pertanyaan): Siswa meminta klarifikasi atau penjelasan.
- d) *Collaborative Learning* (Belajar dengan bekerjasama): Tugas-tugas dikerjakan dengan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil peserta didik.
- e) *Peer Teaching* (Belajar dengan sebaya): Petunjuk diberikan oleh peserta didik.

²⁸ *Ibid.* hal.216.

- f) *Independent Learning* (Belajar mandiri): Aktifitas-aktifitas belajar dilakukan secara individual.
- g) *Affective Learning* (Belajar afektif): Aktifitas-aktifitas yang membantu peserta didik untuk menguji perasaan, nilai-nilai, dan perilaku mereka.
- h) *Skill Development* (Pengembangan keterampilan): Mempelajari dan mempraktikkan keterampilan-keterampilan, baik teknis maupun non teknis.²⁹

Strategi yang dapat memuat hal-hal diatas banyak ditawarkan Mel Silberman dalam buku *Active Learning* diantaranya; *Synergetik Teaching, Everyone is a teacher here, The point counter point, Action learning*, dan sebagainya.

2. Penilaian.

Menurut Muhibbin Syah, evaluasi berarti penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut Tardif berarti proses penilaian untuk menentukan atau menggambarkan prestasi yang dicapai siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.³⁰

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu kegiatan untuk memberikan pengalaman kepada siswa. Setelah mengalami proses pembelajaran siswa akan berubah, dalam arti bertambah pengetahuan,

²⁹ Mel Silberman, *Active Learning*....., hal.xxi.

³⁰ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hal. 141.

kecakapan, ketrampilan, kemampuan, dan sikapnya. Akhirnya dalam kegiatan pembelajaran akan memperoleh hasil belajar.³¹

Prestasi belajar merupakan cakupan nyata yang langsung dapat diukur dengan menggunakan soal. Pengukuran hasil belajar bertujuan untuk mengungkap peningkatan hasil belajar atau prestasi belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah ini dinilai secara profesional sesuai dengan setiap mata pelajaran yang bersangkutan.³² Dalam penilaian berbasis kelas harus memperhatikan tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga ranah ini harus dinilai secara proporsional sesuai mata pelajaran yang bersangkutan.

Berikut ini adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Fiqih untuk siswa-siswi SMU dan MA :

Tabel I
Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Fiqih untuk SMU dan MA

KELAS	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
Fiqih X semester 1	Memahami sumber hukum Islam, hukum taklifi, dan hikmah ibadah	-Menyebutkan pengertian kedudukan dan fungsi Al-Qur'an, Al-Hadits, dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam -Menjelaskan pengertian, kedudukan dan fungsi hukum taklifi dalam

³¹ *Ibid*, hal.

³² Wayan nurkencana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional.1986), hal. 4.

		<p>hukum Islam</p> <p>-Menerapkan hukum taklifi dalam kehidupan sehari-hari.</p>
<p>Kelas X, Semester 2</p>	<p>Memahami hukum Islam tentang zakat, haji dan wakaf.</p>	<p>-Menjelaskan perundang-undangan tentang pengelolaan zakat, haji dan waqaf.</p> <p>-Menyebutkan contoh-contoh pengelolaan zakat, haji dan wakaf.</p> <p>-Menerapkan ketentuan perundang-undangan tentang pengelolaan zakat, haji dan wakaf.</p>
<p>Kelas XI, Semester 1</p>	<p>Meningkatkan keimanan kepada Rasul rasul Allah</p>	<p>-Menjelaskan tanda-tanda beriman kepada Rasulrasul Allah</p> <p>-Menunjukkan contoh-contoh perilaku beriman kepada Rasul-rasul Allah</p> <p>-Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan kepada Rasul-rasul Allah dalam kehidupan sehari-hari</p>
<p>Kelas XI, Semester 2</p>	<p>Memahami ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah</p>	<p>-Menjelaskan tatacara pengurusan jenazah</p> <p>-Memperagakan tatacara pengurusan jenazah</p>

	Memahami khutbah, tabligh dan dakwah	-Menjelaskan pengertian khutbah, tabligh dan dakwah -Menjelaskan tatacara khutbah, tabligh dan dakwah -Memperagakan khutbah, tabligh dan dakwah
Kelas XII, Semester 1	Memahami Hukum Islam tentang Hukum Keluarga	-Menjelaskan ketentuan hukum perkawinan dalam Islam -Menjelaskan hikmah perkawinan -Menjelaskan ketentuan perkawinan menurut perundang-undangan di Indonesia
Kelas XII, Semester 2	Memahami Hukum Islam tentang Waris	-Menjelaskan ketentuan hukum Waris -Menjelaskan contoh pelaksanaan hukum Waris

Ngalim Purwanto, dalam bukunya *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi*, mendeskripsikan penilaian atau evaluasi tidak hanya merupakan suatu proses untuk mengklarifikasikan keberhasilan dan kegagalan dalam belajar, tetapi juga untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pengajaran.³³

Indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil diantaranya adalah daya serap terhadap bahan pelajaran yang

³³ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi*, Cet VI (Bandung: Remaja Karya, 1980), hal. 139.

diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok, tingkat keberhasilan yang dimaksud adalah:

- a) Istimewa atau maksimal apabila seluruh bahan pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai siswa.
- b) Baik atau optimal, apabila 85 persen sampai 99 persen dapat dikuasai siswa.
- c) Baik atau minimal, apabila 75 persen sampai 80 persen dapat dikuasai siswa.
- d) Kurang, apabila penguasaan siswa kurang dari 75 persen.

Pengukuran dan pengevaluasian terhadap tingkat keberhasilan belajar dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, jenis-jenis tes digolongkan menjadi tiga:

a) Tes Formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengulang satu atau beberapa bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap setiap siswa terhadap pokok bahasan. Hasil tes ini digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar tertentu dalam waktu tertentu.

b) Tes Subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahab ajar tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh

gambaran daya serap siswa untuk memperbaiki proses belajar mengajar dalam menentukan nilai raport.

c) Tes Sumatif

Tes ini digunakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat keberhasilan siswa atas suatu periode belajar tertentu. Hasil ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat atau sebagai ukuran mutu sekolah.³⁴

THB (Tes Hasil Belajar) dan TPB (Tes Prestasi Belajar) adalah alat ukur yang banyak dilakukan untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah proses belajar-mengajar atau menentukan taraf keberhasilan sebuah program pengajaran. Sementara itu, istilah evaluasi biasanya digunakan untuk menilai hasil belajar siswa pada akhir jenjang tertentu, seperti Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (EBTA dan EBTANAS).³⁵

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan prestasi belajar agama siswa adalah hasil usaha siswa belajar fiqih. Prestasi belajar agama dapat dilihat dari nilai ujian akhir semester (UAS) murni siswa pada satu semester.

³⁴ Saiful Bahri Djamroh, *Stratehi Belajar...*, hal. 120.

³⁵ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 141.

c. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan atas dua jenis yaitu bersumber dari dalam diri manusia yang belajar, yang disebut sebagai faktor eksternal diri manusia yang belajar, yang disebut sebagai faktor internal, dan faktor-faktor yang bersumber :

- a) Faktor yang bersumber dari dalam diri manusia dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor biologis dan faktor psikologis. Yang dapat dikategorikan sebagai faktor biologis antara lain usia, kematangan, dan kesehatan, sedangkan yang dapat dikategorikan sebagai faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat dan kebiasaan belajar.
- b) Faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua juga, yaitu faktor manusia (*human*) dan faktor non manusia seperti alam benda, hewan dan lingkungan fisik.³⁶

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Dalyono dalam bukunya, *Psikologi Pendidikan* menempatkan cara belajar atau gaya belajar kedalam faktor internal yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar.³⁷

Muhibbin Syah berpendapat bahwa salah satu bagian dari aspek psikologis adalah bakat yang dimiliki oleh siswa. Bakat atau *aptitude*

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal.21.

³⁷ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Cet II (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 57.

adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan di masa yang akan datang. Setiap orang memiliki bakat dalam arti potensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Pembelajaran yang dilakukan pada seseorang hendaknya menyesuaikan dengan bakat yang dimilikinya.³⁸

Gaya belajar adalah karakteristik dan preferensi atau pilihan mengenai cara mengumpulkan informasi, mengorganisasi, merespons dan memikirkan informasi. Gaya belajar adalah modalitas yang dimiliki seseorang yang bersifat alami dan merupakan bakat dari seseorang.³⁹ Gaya belajar adalah modalitas yang dimiliki seseorang yang bersifat alami dan merupakan bakat dari seseorang.⁴⁰

Dari beberapa uraian di atas jelas dapat kita lihat bahwa gaya belajar dapat mempengaruhi hasil belajar atau prestasi belajar. Slamto juga menegaskan bahwa gaya belajar dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses belajar. Siswa dalam proses belajar agar dapat menerima, menguasai, dan lebih mengembangkan bahan pelajaran itu, maka cara mengajar serta cara belajar haruslah setepat-tepatnya dan efisien serta seefektif mungkin. Hal ini berarti harus ada

³⁸ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya.1997), hal. 135.

³⁹ Hisyam Zain (Dkk), *Desain Pembelajaran...*, hal. 122.

⁴⁰ Babbi De Porter (Dkk), *Quantum Learning...*, hal.166.

keterpaduan antara gaya belajar dengan cara mengajar dalam proses belajar mengajar.⁴¹

d. Konsep Gaya Belajar

Gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, dan kemudian mengatur serta mengelola informasi.⁴²

Gaya belajar adalah karakteristik dan preferensi atau pilihan mengenai cara mengumpulkan informasi, mengorganisasi, merespons dan memikirkan informasi.⁴³

Dari kedua pengertian gaya belajar yang tersebut dapat penulis simpulkan bahwa gaya belajar seseorang adalah bagaimana seseorang menyerap, mengatur, serta mengelola informasi, merespon dan juga memikirkan informasi.

Setiap orang mempunyai cara optimal dalam mempelajari informasi. Ini berarti setiap orang mempunyai gaya belajar sendiri-sendiri dan setiap cara memiliki kekuatan sendiri-sendiri. Kebanyakan kita belajar dengan banyak gaya, namun kita biasanya lebih menyukai salah satu daripada yang lain. Michael Grinder, pengarang *Righting the Education Conveyor Belt*, telah mengajarkan gaya-gaya belajar dan mengajar kepada banyak instruktur. Ia mencatat bahwa dalam setiap kelompok yang terdiri dari tiga puluh murid, sekitar dua puluh dua orang

⁴¹ Slamto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Cet III , (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 65.

⁴² Babbi De Porter (Dkk), *Quantum teaching.....*, hal.110-112.

⁴³ Hisyam Zain (Dkk), *Desain Pembelajaran.....*, hal. 122.

mampu belajar secara cukup efektif dengan cara visual, auditorial dan kinestetik sehingga mereka memerlukan perhatian khusus.⁴⁴

Bobi De Porter dan Mike Hernacki dalam bukunya *Quantum Learning* membedakan gaya belajar menjadi tiga gaya belajar yaitu, visual, auditorial dan kinestetik.⁴⁵

1) Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual adalah cara belajar yang menekankan pada aspek penglihatan. Orang yang memiliki gaya belajar ini akan cepat menangkap materi pelajaran dengan tulisan atau gambar.

Ketajaman visual, meskipun lebih menonjol pada sebagian orang, sangat kuat dalam diri seseorang. Alasannya adalah bahwa dalam otak terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual dari pada semua indera yang lain.

Orang yang mempunyai tipe belajar seperti ini lebih mudah belajar jika dapat “melihat” apa yang sedang dibicarakan seseorang atau penceramah atau sebuah buku atau program komputer. Pembelajar visual belajar paling baik jika mereka melihat contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan, ikon, gambar, dan gambar dari segala macam hal ketika sedang belajar.

Pelajar visual terdorong untuk membuat banyak simbol dan gambar dalam catatan mereka. Peta pemikiran dapat menjadi alat yang bagus bagi pelajar visual dalam mata pelajaran apapun, karena

⁴⁴ Babbi De Porter (Dkk), *Quantu Teaching.....* , hal.3.

⁴⁵ Babbi De Porter (Dkk), *Quantum Learning....*, hal.166.

para pelajar visual belajar terbaik saat mereka memaknai “gambar keseluruhan”.

Berikut ini adalah ciri-ciri seseorang yang mempunyai gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik.

1) Gaya belajar visual

- a) Rapi dan teratur.
- b) Berbicara dengan tepat.
- c) Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik.
- d) Teliti dan detail.
- e) Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi.
- f) Pekerja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya ada dalam pikiran mereka.
- g) Mengingat apa yang dilihat, daripada yang didengar.
- h) Mengingat dengan asosiasi visual.
- i) Biasanya tidak terganggu oleh keributan.
- j) Mempunyai masalah untuk mengingat informasi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali meminta bantuan orang lain untuk mengulanginya.
- k) Pembaca yang cepat dan tekun.
- l) Lebih suka membaca daripada dibacakan.

- m) Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang sesuatu masalah atau proyek.
- n) Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon dan dalam rapat.
- o) Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain.
- p) Sering menjawab secara singkat “ya” atau “tidak”.
- q) Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato.
- r) Lebih suka seni daripada musik.
- s) Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata.
- t) Kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka memperhatikan.⁴⁶

2) Gaya Belajar Auditorial

Gaya belajar auditorial adalah cara belajar yang lebih menekankan pada aspek pendengaran. Orang yang mempunyai gaya belajar ini akan lebih cepat belajar jika materi yang disampaikan dengan ceramah atau alat yang dapat didengar.

Pikiran auditorial manusia lebih kuat dari pada yang kita sadari. Telinga kita terus-menerus menangkap dan menyimpan informasi audioditori, bahkan tanpa kita sadari. Dan ketika kita membuat suara

⁴⁶ *Ibid*, hal. 167.

sendiri dengan berbicara, beberapa area penting diotak kita menjadi aktif.

Pembelajar yang memiliki kecenderungan auditorial yang kuat lebih suka belajar dari suara, dari dialog, dari membaca keras, dari menceritakan kepada orang lain apa yang baru saja mereka alami, dengan atau pelajaran mendengarkan kaset, dan mengulang suara dalam hati. Mendengarkan kuliah, contoh dan cerita serta mengulang informasi adalah cara yang paling utama belajar mereka. Para pelajar auditorial mungkin lebih suka merekam daripada mencatat, karena mereka suka mendengarkan informasi secara berulang-ulang. Mereka mungkin mengulang sendiri apa yang anda katakan. Ada pelajar yang suka mendengarkan musik sambil belajar, namun adapula yang menganggap sebagai gangguan.

Berikut ini adalah ciri-ciri seseorang yang memiliki gaya belajar auditorial:

- a) Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja.
- b) Mudah terganggu oleh keributan.
- c) Menggerakakan bibir mereka dan mengucap tulisan di buku ketika membaca.
- d) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan.
- e) Dapat mengulang kembali dan menirukan nada, irama, dan warna suara.

- f) Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita.
- g) Berbicara dalam irama yang terpola.
- h) Biasanya berbicara dengan fasih.
- i) Lebih suka musik daripada seni.
- j) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat.
- k) Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar.
- l) Mempunyai masalah dengan pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain.
- m) Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya.
- n) Lebih suka gurauan lisan dari pada membaca komik.⁴⁷

3) Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah cara belajar yang lebih menekankan pada aspek gerak atau sentuhan. Seseorang yang memiliki gaya belajar ini akan lebih cepat belajar dengan melakukan apa yang dipelajari. Seseorang yang memiliki gaya belajar ini menyukai proyek terapan.

⁴⁷ *Ibid*, hal. 168.

Para pelajar ini suka belajar melalui gerakan dan paling baik menghafal informasi dengan mengasosiasikan gerakan dengan setiap fakta. Biasanya seseorang yang memiliki gaya belajar ini tidak dapat duduk dengan tenang dan harus menggerak-gerakkan tubuh mereka untuk membuat pikiran mereka tetap hidup.

Berikut ini adalah ciri-ciri seseorang yang memiliki gaya belajar kinestetik:

- a) Berbicara dengan perlahan.
- b) Menanggapi perhatian fisik.
- c) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka.
- d) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang.
- e) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak.
- f) Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar.
- g) Belajar melalui manipulasi dan praktik.
- h) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat.
- i) Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca.
- j) Banyak menggunakan insyarat tubuh.
- k) Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama.
- l) Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang pernah berada ditempat itu.
- m) Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi.
- n) Menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuhnya saat membaca.

- o) Kemungkinan tulisannya jelek.
- p) Ingin melakukan segala sesuatu.
- q) Menyukai permainan yang menyibukkan.⁴⁸

Dari uraian di atas dapat kita pahami bahwa tiga modalitas belajar atau gaya belajar yaitu, visual, auditorial, dan kinestetik terdapat dalam diri masing-masing peserta didik. Metode pembelajaran yang tidak mengakomodasi gaya belajar masing-masing peserta didik tidak dapat mengoptimalkan prestasi yang diharapkan. Oleh sebab itu, guru harus mengetahui gaya belajar masing-masing siswa, sebelum menerapkan metode pembelajaran di kelas.

E. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori diatas maka hipotesis penelitian ini adalah ; Gaya belajar berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar fiqih siswa MAN Pakem Sleman Yogyakarta.

F. Metode penelitian

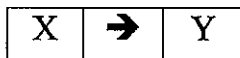
1. Desain atau corak penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian *verifikatif* yaitu ; penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan

⁴⁸ *Ibid*, hal.169.

menguji kebenaran suatu pengetahuan. Penelitian ini melibatkan variable bebas dan variabel terikat.⁴⁹

Variabel bebasnya adalah gaya belajar dan variabel terikatnya adalah prestasi belajar. Variabel lain yang mempengaruhi prestasi belajar diabaikan dalam penelitian ini. Untuk menjelaskan kedua variable tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Ket:

X: Gaya belajar

Y: Prestasi belajar fiqih

2. Populasi penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MAN Pakem pada tahun ajaran 2005/2006 adalah 143, dengan rincian sebagai berikut :

Tabel II
Populasi penelitian

Kelas	Jumlah siswa
XA	24
XB	26
XI IPA	9
XI IPS 1	18
XI IPS 2	17
XII IPA	13

⁴⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, Cet X (Bandung: Alfa BSeta, 2003), hal.39.

XII IPS 1	18
XI IPS 2	18
Jumlah	143

Penelitian ini merupakan penelitian populasi oleh karena itu jumlah sampel yang diteliti sebanyak populasi yang ada. Hal ini dilakukan karena jumlah populasi tidak terlalu besar.

3. Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian

a. Teknik pengumpulan data.

Dalam penelitian ini terdapat dua data yang diperlukan, berikut ini adalah data-data dan metode pengumpulannya:

- 1) Data gaya belajar siswa. Data ini diungkap dengan menggunakan angket.
- 2) Data prestasi belajar siswa. Data ini diambil dari nilai ulangan murni semester gasal tahun 2005.

b. Instrumen penelitian

1) Angket

Angket yang digunakan untuk mengungkap gaya belajar siswa diadaptasi dari angket yang terdapat dalam buku Quantum Teaching yang berjenis *skala likets*.⁵⁰

⁵⁰ Sutrisno Hadi, *Analisis Butir Angket Tes dan Skala Likets Dengan Basica*, (Jakarta: Andi Offset, 1991), hal.20.

2) Validitas instrumen.

Untuk mengetahui validitas instrumen digunakan uji korelasi *product moment*.⁵¹

3) Dokumen nilai yang dimiliki guru.

4) Wawancara.

Wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang strategi guru dalam pembelajaran, persepsi siswa terhadap guru ketika proses pembelajaran berlangsung.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskripsi, regresi, dan analisis varian (anava). Analisis deskripsi digunakan untuk mendeskripsikan gaya belajar siswa. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar fiqih siswa MAN Pakem Sleman Yogyakarta. Analisis varian digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan gaya belajar terhadap prestasi belajar fiqih siswa MAN Pakem Sleman Yogyakarta. Dalam penelitian ini penulis menggunakan bantuan komputer program SPSS untuk melakukan analisis regresi, dan analisis varian. Berikut ini adalah rumus dari analisis varian (ANAVA)⁵²;

⁵¹ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*....., hal. 43.

⁵² Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Statistik, Cet II* (Jakarta: Bumiaksara, 2003), hal.169-

Tabel III
Rumus Anava

Sumber Varian	Jumlah Kuadrat	Derajat Bebas	Rata-rata Kuadrat	F ₀
Rata-rata Kolom	JKK	k-1	$S_1^2 = \frac{JKK}{k-1}$	
Error	JKE	k(n-1)	$S_1^2 = \frac{JKE}{k(n-1)}$	$\frac{S_1^2}{S_2^2}$
Total	JKT	nk - 1		

$$JKT = \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^n x_{ij}^2$$

$$\sum_{i=1}^k$$

$$JKE = \text{---}$$

$$JKE = JKT - JKK$$

$$\text{Derajat bebas error} = N - k$$

$$\text{Jumlah sampel} = N$$

G. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian (skripsi) ini terdiri dari lima bagian, yaitu bagian satu yang berisi pendahuluan, bagian dua berisi kajian teori dan hipotesis, metode

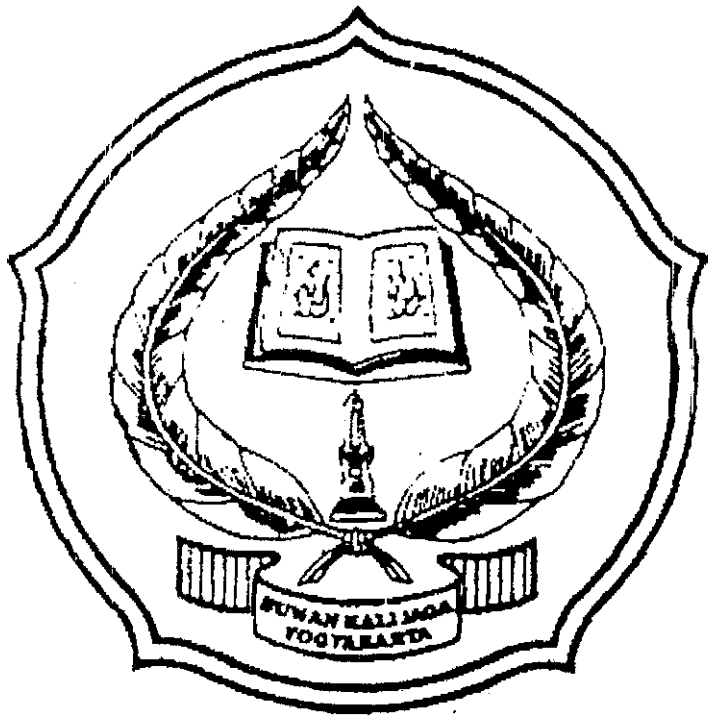
penelitian dan sistematika pembahasan. bagian tiga berisi gambaran umum MAN Pakem Sleman secara fisik meliputi letak geografis, sejarah singkat berdirinya, struktur organisasi, keadaan siswa serta sarana dan prasarana pendidikan. bagian empat berisi hasil penelitian dan pembahasan dan bagian lima berisi kesimpulan.

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan dari skripsi ini, yang berguna untuk memberikan penjelasan awal yang berguna untuk memberikan alasan kenapa penelitian ini dilakukan, masalah yang akan diungkap dalam tulisan ini dan tujuan dan kegunaan dari tulisan ini. Adapun isinya adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian,

Bab kedua, bab ini berisi tentang gambaran umum MAN Pakem Sleman secara fisik meliputi letak geografis, sejarah singkat berdirinya, struktur organisasi, keadaan siswa serta sarana dan prasarana pendidikan.

Bab ketiga, bab ini berisi tentang uraian pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar yang berisi gaya belajar, proses pengajaran dan prestasi belajar fiqih siswa MAN Pakem, pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar Fiqih.

Bab empat, Penutup berisi kesimpulan, saran-saran, implikasi penelitian. Setelah memaparkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap masalah yang diungkap penulis memberikan kesimpulan dan saran-saran yang didasarkan hasil penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar fiqih siswa MAN Pakem Yogyakarta, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Siswa MAN Pakem memiliki gaya belajar yang beragam yaitu ; Gaya belajar visual sebanyak 53,73 persen, gaya belajar auditorial sebanyak 19,40 persen, dan Gaya belajar kinestetik sebanyak 26,86 persen Hasil ini menunjukkan bahwa siswa MAN Pakem memiliki gaya belajar yang heterogen. Fakta ini harus menjadi perhatian dari seorang guru untuk menetapkan strategi yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Keragaman gaya belajar ini hendaknya disikapi lebih serius oleh guru dengan menerapkan gaya belajar dengan menerapkan strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi gaya belajar siswa.
2. Berdasarkan hasil penghitungan nilai rata-rata fiqih siswa MAN Pakem termasuk dalam kategori kurang baik. Dalam penghitungan tertera bahwa rerata prestasi belajar fiqih sebesar 74,99 termasuk dalam kategori kurang baik karena lebih kecil dari 75 yang menjadi syarat akreditasi baik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang menyebabkan adalah karena gaya belajar siswa tidak terakomodasi dengan strategi yang digunakan guru.
3. Berdasarkan analisis data menggunakan analisis regresi menghasilkan ; Koefisien determinasi (R^2) sebesar 5,3 persen artinya Gaya belajar

memberikan sumbangan efektif sebesar 5,3 persen terhadap variasi prestasi belajar fiqih. Berarti 94,7 persen ditentukan oleh variabel lain. Hal ini memberikan arti bahwa gaya belajar memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar fiqih siswa sebesar 5,3 persen, dan 94,7 persen ditentukan oleh faktor lain. Koefisien korelasi (r) = 0,230, dan Signifikansi = 0,008 artinya gaya belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar fiqih. Hal ini memberikan arti bahwa gaya belajar berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar atau dengan kata lain gaya belajar mempengaruhi prestasi belajar fiqih siswa.

4. Berdasarkan penghitungan data penghitungan dengan menggunakan program SPSS terlihat bahwa hasil analisis diperoleh nilai F hitung sebesar 5,103 dengan signifikansi 0,007. Oleh karena nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan antara variabel gaya belajar terhadap variabel prestasi belajar fiqih.
5. Dalam hasil uji lanjut prestasi belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual dan auditorial menghasilkan signifikansi (p) sebesar 0,010. Oleh karena $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan prestasi belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual dengan yang memiliki gaya belajar auditorial.
6. Uji beda antara prestasi belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik menghasilkan signifikansi (p) sebesar 0,997. Oleh karena harga $p > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang

signifikan prestasi belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual dengan yang memiliki gaya belajar kinestetik.

7. Uji beda antara prestasi belajar siswa yang memiliki gaya belajar auditorial dan kinestetik menghasilkan signifikansi (p) sebesar 0,031. Oleh karena $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan prestasi belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual dengan yang memiliki gaya belajar kinestetik.
8. Dari deskripsi data prestasi belajar menurut gaya belajar terlihat jelas bahwa rerata tertinggi prestasi belajar siswa MAN Pakem adalah siswa yang memiliki gaya belajar auditorial. Hal ini berarti bahwa siswa yang memiliki prestasi paling baik adalah siswa yang memiliki gaya belajar auditorial. Hal ini terjadi karena siswa yang memiliki gaya belajar auditorial dapat belajar dengan lebih baik dengan strategi yang dapat mengakomodasi gaya belajarnya.
9. Menetapkan suatu metode dan strategi yang mampu mengakomodasi ketiga jenis gaya belajar siswa. Metode-metode ini banyak ditawarkan oleh Mel Silberman dalam buku *Active Learning* diantaranya; *Synergetic Teaching*, *Everyone is a teacher here*, *The point counter point*, *Action learning*, dan sebagainya, mutlak harus dilakukan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian untuk meningkatkan prestasi belajar Fiqih, penulis mengemukakan beberapa saran yang sekiranya bermanfaat dan

dapat disajikan sebagai pertimbangan serta masukan bagi MAN Pakem untuk meningkatkan prestasi siswa.

Berdasarkan hasil penelitian hendaknya guru memahami bahwa ternyata setiap siswa memiliki gaya belajar yang beragam. Oleh sebab itu, guru haruslah menentukan strategi pembelajaran yang tidak monoton sehingga dapat mengakomodasi masing-masing gaya belajar siswa agar hasil pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal.

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar adalah faktor penting dalam pembelajaran pada khususnya, dan dunia pendidikan pada umumnya. Penentuan sistem kelas yang ada senama ini tidak melihat kepada faktor gaya belajar siswa, apabila penentuan kelas memperhatikan pada gaya belajar siswa maka dapat mempermudah guru dalam mengajar siswa, dan hasilnya akan lebih optimal, karena guru dapat dengan mudah menerapkan metode serta strategi pembelajaran.

Penelitian tentang gaya belajar hendaknya terus diupayakan agar sistem penentuan kelas dapat memperhatikan pada gaya belajar siswa. Hal lain yang didapatkan dari penelitian tentang gaya belajar adalah akan memperluas pengetahuan, dan pendalaman pengetahuan tentang metode serta strategi mengajar.

C. Kata Penutup

Pada akhir kata , Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, atas segala nikmat rahmat serta hidayahnya hingga tugas akhir ini dapat selesai. Tak

lupa ucapan terimakasih kepada semua pihak yang turut berpartisipasi memberikan sumbangsih dengan ketulusan, dan kerelaannya.

Sejak awal penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran, dan kritik yang membangun senantiasa penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan berguna bagi kelangsungan dunia pendidikan.

Akhirnya hanya kepada Allah segala asa bermuara, kepada-Nya kita berharap dan berpasrah diri sepenuh hati.

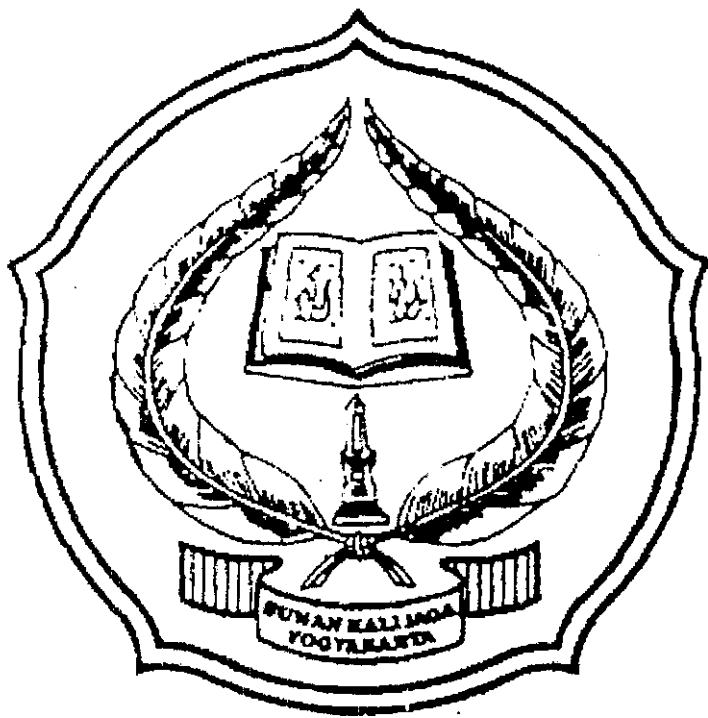
Yogyakarta, 12 september 2006

Penulis



Ardhani Akhmad

03410057-01



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2004.
- Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Babbi De Porter (Dkk), *Quantum Teaching*, Terj. Ary Nilandani, Bandung: Kaifa, 2003.
- _____, *Quantum Learning*, Terj. Ary Nilandani, Bandung: Kaifa, 2003.
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Cet II Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- E.mulyasa, *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi*, Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Hisyam Zain (Dkk), *Desain Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Statistik*, Jakarta: Bumiaksara, 2003
- Imam Tholkhah dan A. Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2004
- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Abad 21* Yogyakarta: Safari Insani Press Dan MSI UII, 2003.
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Cet III, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2003).
- Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosdakarya. 1997.
- Mel Silberman, *Active Learning* Terj. Ary Nilandani, Bandung: Kaifa, 2003.
- Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, Cet II*, Bandung: Sinar Baru, 1939.

Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet III, Jakarta: Bina Aksara, 1987.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2003.

Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet II, Bandung: Sinar Baru, 1989.

Slamto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Cet III, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

Saiful Bahri Djarmoh, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, cet x, Bandung: Alfa Beta, 2003.

Sutrisno Hadi, *Analisis Butir Angket Tes dan Skala Likerts Dengan Basica*, Jakarta: Andi Offset, 1991.

Saifuddin Azwar, *Pengukuran Skala Psikologi*, Cet VII, Yogyakarta: Pustaka Pelajar :. 2005).

Tatang M Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Cet II, Jakarta: Rajawali Pers, 1990.

Wayan nurkencana, *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional. 1986.